

**PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI DESA KIAMA
KECAMATAN MELONGUANE KABUPATEN KEPULAUAN
TALAUD TAHUN 1954 – 2010**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra**

Oleh :

**Kristiyanti Adam
16091104001**

Jurusan Ilmu Sejarah



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2021**

ABSTRAK

Kristiyanti Adam. Nim: 16091104001. Perkembangan Agama Katolik Di Desa Kiama Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1954 – 2010

Membahas serta mengkaji tentang agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*).

Ketika gereja masih berkuasa dan memiliki kekuatan di Eropa, Paus membagi dunia baru kepada Spanyol dan Portugal dalam bentuk sebuah perjanjian. Spanyol menguasai tanah dan laut sebelah Barat, sedangkan wilayah Timur dikuasai oleh Portugal. Perjanjian ini menjadi esensi dari lahirnya agama-agama besar di Indonesia terutama agama Kristen. Bertolak dari situ, Spanyol melakukan ekspansi ke arah Barat Eropa dan sampai ke Filipina, sedangkan Portugis ke arah timur dan sampai di Indonesia dan menaklukkannya. Dalam hal ini, selain melakukan penjajahan terhadap negara yang mereka temui, mereka juga menyertakan para misionaris untuk menyampaikan Injil. Perlu diketahui bahwa Portugis dan Spanyol mayoritas beragama Katolik. Jadi secara tidak langsung mereka menyebarkan agama Katolik di daerah jajahan mereka. Namun semua berakhir Ketika hadirnya kongsi dagang VOC milik Belanda di daerah Nusantara. Selain tujuan utama untuk berdagang rempahrempah, mereka juga menyebarkan agama Kristen Protestan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Bagaimana awal mula masuknya agama Katolik di Desa Kiama serta Bagaimana Perkembangan Agama Katolik yang terjadi di Desa Kiama tahun 1954 – 2010?

Kata Kunci : Agama Katolik, Belanda, Portugis

ABSTRACT

Kristiyanti Adam. Nim: 16091104001. Development of Catholicism in Kiama Village, Melonguane District, Talaud Islands Regency 1954 – 2010

Discussing and studying religion is a feature of universal human social life, in the sense that all societies have ways of thinking and behavior patterns that qualify to be called "religion" (religious).

When the church was still in power and had power in Europe, the Pope divided the new world to Spain and Portugal in the form of a treaty. Spain controls the land and sea in the West, while the East is controlled by Portugal. This agreement is the essence of the birth of major religions in Indonesia, especially Christianity. Starting from there, Spain expanded towards Western Europe and reached the Philippines, while the Portuguese to the east and arrived in Indonesia and conquered it. In this case, in addition to colonizing the countries they met, they also included missionaries to preach the gospel. It should be noted that the majority of Portuguese and Spanish are Catholic. So indirectly they spread Catholicism in their colony. But all ended when the presence of the Dutch-owned VOC trading partnership in the archipelago. Apart from their primary purpose of trading in spices, they also spread Protestant Christianity.

This study aims to reveal how did Catholicism begin to enter Kiama Village and how was the development of Catholicism that occurred in Kiama Village between 1954 - 2010?

Keywords: Catholic, Dutch, Portuguese

I. PENDAHULUAN

Membahas serta mengkaji tentang agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*).¹ Dalam sejarahnya, umat manusia tidak dapat dipisahkan dari yang namanya agama. Seperti halnya Indonesia yang menjadi ladang subur bagi pertumbuhan agama-agama besar di dunia. Sejak zaman dahulu, lokasi di kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas laut atau pelayaran, yang menghubungkan benua Timur dan Benua Barat. Indonesia apabila dilihat dalam peta dunia dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote, seakan menggambarkan sebuah rentetan pulau yang sejajar.

Catatan mengenai masuknya agama Katolik di Kepulauan Talaud sudah ada sejak abad XVII. Di mana Pater Zebreros yang merupakan misionaris utusan dari Propinsi Yesuit Spanyol di Philipina dalam kurun waktu 1672 bekerja di ujung Selatan

¹ Ada berbagai macam definisi agama. Ada kata *agama*, *din* (dalam bahasa Arab), *religion* (dalam bahasa Inggris), dan ada *religie* (dalam bahasa Belanda). Ada yang berpendapat bahwa kata *agama* berasal dari bahasa Sansekerta: *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, kocar-kacir. Jadi *agama* berarti tidak kacau, kocar-kacir, melainkan teratur. Pendapat lain, walaupun dari segi asal-usul kata sependapat, berbeda pendapat dari segi akar katanya. *Agama* berasal dari akar kata *gam* yang berarti pergi, kemudian diberi awalan *a* sehingga menjadi *agam* yang berarti kebalikan dari pergi, yaitu datang, kalau diberi akhiran *a* maka menjadi *agama* yang mempunyai arti kedatangan. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam* yang berarti pergi. Jadi *agama* berarti tidak pergi. Agama dalam bahasa Arab adalah *din* yang menurut seorang ulama Islam berarti: “aturan-aturan yang berasal dari Tuhan yang harus ditaati dan dikerjakan oleh manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat nanti”. Jadi mesti merupakan aturan Tuhan. Lihat: Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) hlm. 122-123

Pulau Sangihe, pergi berkunjung ke Kepulauan Talaud. Di pulau Kabarung (Daerah Yurisdiksi Kepulauan Talaud) didirikanlah sebuah stasi dengan rumah pastoran.²

Dalam laporan mengenai misi kerja tahun 1675 – 1676 disebutkan, bahwa jumlah orang yang dipermandikan ada 1000, yang rinciannya sebagai berikut: 500 orang dewasa di Pulau Kabarung; 100 orang di Siau dan 50 dari kalangan penduduk kerajaan Kalongan di pulau Sangihe. Pada tanggal 1 September 1677 masih diberitakan, bahwa Pater Espanol mempermandikan 700 orang di bagian Selatan Sangihe, dan Pater Zabberos mempermandikan 200 orang lagi di pulau Kabarung.

Sayang sekali pada tahun 1677 misi terpaksa mengakhiri usahanya di Siau, Sangihe dan Kabarung (Kepulauan Talaud). Hal itu disebabkan kalahnya pasukan Spanyol dengan pasukan Belanda pada perang yang terjadi tanggal 1 November 1677. Dampak yang ditimbulkan dari kekalahan Spanyol adalah para misionaris Katolik diangkut ke Ternate dan mengenai nasib Umat Katolik di Siau, Kepulauan Sangihe dan Talaud mereka harus beralih agama jadi Protestan.³

II. RUMUSAN MASALAH

Dengan demikian, beranjak dari latar belakang masalah di atas, untuk mempermudah dalam pengkajian penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang nantinya akan dibahas pada bagian isi, yaitu :

1.2.1 Bagaimana awal mula masuknya agama Katolik di Desa Kiama?

1.2.2 Bagaimana perkembangan Agama Katolik di Desa Kiama tahun 1954 – 2010?

² Muskens Pr., 1990, Hal. 37

³ Muskens Pr., 1990, Hal. 38

III. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Mendeskripsikan awal mula masuknya agama Katolik di Desa Kiama.

1.3.2 Mendeskripsikan tentang perkembangan Agama Katolik di Desa Kiama tahun 1954 – 2010.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Mendeskripsikan awal mula masuknya agama Katolik di Desa Kiama.

1.3.2 Mendeskripsikan tentang perkembangan Agama Katolik di Desa Kiama tahun 1954 – 2010.

V. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang sejarah pada suatu tempat atau bisa juga dikatakan penulis hanya membatasi penulisan pada sejarah lokal saja yang batasannya ditemukan oleh referensi yang diajukan oleh penulis sejarah Abdullah (1990).⁴Penulisan tentang sejarah masuknya agama Katolik dapat dijumpai dalam beberapa tulisan baik itu berupa jurnal atau buku. Berikut dapat diuraikan literatur yang dipakai dalam penulisan skripsi saat ini. Buku *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia Jilid IV: Pengintegrasian Di Alam Indonesia* yang ditulis oleh Dr. Muskens Pr (1973) membahas tentang latar belakang bagaimana masuknya agama Katolik di Indonesia abad XIV - XVIII yang dibawa oleh bangsa Portugis dengan maksud utama untuk berdagang rempah-rempah. Dalam tulisan ini, Dr. Muskens Pr juga membahas masuknya agama Katolik secara menyeluruh di Indonesia.⁵

⁴ Taufik Abdulah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

⁵ Muskens Pr., *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia Jilid IV: Pengintegrasian Di Alam Indonesia*, (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1973)

Selain itu juga Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia menerbitkan buku dengan judul dan penulis yang sama yaitu *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*, Dr. Muskens Pr (1990). Yang membedakan buku ini dengan buku yang pertama di atas ialah fokus wilayah masuknya gereja Katolik di Indonesia. Kalau buku sebelumnya terfokus pada wilayah Indonesia secara holistik, maka dalam tulisan ini terfokus pada Wilayah Keuskupan Manado (1563 - 1974). Tidak hanya itu, dalam tulisan ini, Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia juga memasukan tulisan karya G. Vriens SJ (1853-1919) dan M. Stigter MSC (1919-1974).⁶

Selanjutnya ada tulisan dari Prof. Dr. Jan van Paassen MSC (2016) dengan judul *Sejarah Gereja Katolik Talaud Sejak Abad XVII – XX (Dalam Catatan Para Misionaris dan Kaum Awam)*. Tulisan ini secara lugas membahas tentang masuknya agama Katolik di Nusa Utara⁷ namun secara spesifik membahas tentang sejarah dan perkembangan Agama Katolik di Kepulauan Talaud. Tulisan ini juga membahas mengenai kisah - kisah tragis yang terjadi di kepulauan Talaud selama para misionaris dalam menjalankan tugasnya menyebarkan agama Katolik. Dalam tulisan ini juga penulis mendeskripsikan sulitnya penginjilan di kepulauan Talaud sehingga mengalami

⁶ Muskens Pr., *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*, (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia, 1990)

⁷ Istilah “Nusa Utara” merujuk pada kepulauan Sangihe dan Talaud yang saat ini telah berotonomi menjadi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Sitaro (Siau, Tagulandang dan Biaro), Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Robertus Partbrudge, seorang gubernur VOC di wilayah Hindia Timur, dalam laporan perjalanannya ketika berkunjung ke wilayah ini pada 1667. Laporan perjalanan itu kemudian diedit oleh P.A Leupe dengan judul *het journal van Padtbrugge's reis naar Noord-Celebes en de Noordereilanden*. Lihat: Alex. J Ulaen. *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan. Hal. 28-29; dan juga, lihat: Ivan Robert Bernadus Kaunang. 1999. *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud abad ke-16 dan 17*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal 11-12

keterlambatan dibanding dengan Kepulauan Sangihe dan Siau.⁸ Literatur lain yang dipakai dalam tulisan ini adalah karya dari Rm. Albertus Sujoko, MSC dengan judul *Cerita Iman Katolik Di Keuskupan Manado*. Meski tulisan

VI. METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yang di mana metode ini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau.⁹¹⁰ Proses penelitian sejarah ini mengacu pada empat tahapan pokok, yaitu :

a. Heuristik

Secara etimologi, kata heuristik berasal dari kata Yunani “*heuriskein*” yang artinya “mencari”. Konsep kata mencari di sini menurut Gootschalk adalah kegiatan penulis mengumpulkan objek yang berasal dari jaman itu, yakni pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan dengan topik penulisan.¹¹ Penemuan sumber-sumber itu terdiri dari dua (2) jenis, yakni Sumber Primer: sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari tangan pertama atau orang yang mengisahkannya dipercaya sebagai saksi utama dalam suatu peristiwa; dan Sumber Sekunder: sumber yang isi keterangannya diperoleh dari sumber lain atau orang lain.

b. Kritik dan Analisa

⁸ Prof. Dr. Jan van Paassen MSC. *Sejarah Gereja Katolik Talaud Sejak Abad XVII – XX (Dalam Catatan Para Misionaris dan Kaum Awam*. Manado: P.T. Percikan Hati

⁹ Louis Gootschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal 10 .

¹¹ *Ibid.*, Hal. 18

Hal yang paling penting dalam tahapan ini adalah penilaian pada sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini, Goottschalk membagi kedalam dua (2) aspek, yaitu pertama kritik Ekstern dan kedua adalah kritik Intern.

c. Interpretasi

Fakta dan data ini masih berdiri sendiri-sendiri sebelum dapat digabung dan disusun. Dien Madjid menyatakan bahwa dalam melanjutkan proses-proses penyusunan, kegiatan interpretasi dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu (1) interpretasi analisis dan (2) interpretasi sintesis.

d. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah. Hasil penafsiran dan interpretasi atas fakta-fakta yang telah dirumuskan dalam beberapa keunikan dan dituangkan dalam tulisan, atau penulisan kembali peristiwa masa lampau. Yang perlu diingat adalah bahwa karya sejarah yang telah ditulis ini bukan sekedar terdiri dari rangkaian fakta, namun harus bisa bercerita dalam bentuk kisah.

VII. PEMBAHASAN

3.1.2 Sejarah Masuknya Agama Katolik Di Talaud

Benih iman Katolik untuk pertama kalinya disemaikan di Kepulauan Talaud persisnya pada tahun 1674. Adalah seorang Jesuit, Pater Hironimus Zebreros SJ atau Geronimo de Zebreros sebagai orang yang berjasa untuk usaha ini. Dialah misionaris katolik pertama yang menurut catatan sejarah menginjakkan kaki di Kepulauan Talaud untuk memberitakan sukacita Injil kepada segenap orang Pribumi di sana.

Dalam *Documenta Malucensia III* misalnya, disebutkan, bahwa sebelum berlayar ke Talaud Pater Zebreros bekerja di Kampung Pehe di Siau. Dia tidak sendiri

di sana karena masih ada juga seorang teman lain yakni pater Espanjol yang tinggal di Ulu, sehingga ada dua imam yang menetap di pulau Siau sejak tahun 1665.

Dari Siau, Pater Zebreros lalu berlayar terlebih dahulu ke Tamako sebagai kota terpenting di kepulauan Sangihe milik raja Siau pada masa itu. Di sana beliau tinggal sejak tahun 1672. Dari Tamako barulah ia meneruskan perjalanannya ke Talaud, yakni ke pulau Salibabu dan Kabaruan. Dia mengunjungi beberapa kampung di Pulau Salibabu yang semuanya milik Raja Siau. Keterangan ini didapatkan dari sebuah surat tulisan seorang pendeta Belanda bernama Jacobus Montanus. Dalam surat itu, dia menyebutkan bahwa Pater Zebreros tinggal di Lirung di Pulau Salibabu sebagai daerah taklukan Siau¹².

Laporan karya misi Katolik antara tahun 1675 hingga Juni 1676 mencatatkan pula bahwa dalam karya kerasulannya di Talaud, pater Zebreros membaptis anak-anak dan memberi pelajaran agama kepada orang-orang dewasa. Catatan resmi menyebutkan, pater Zebreros membaptis 854 orang. Selain itu, beliau juga memberkati 33 pasangan nikah. Dapat diperoleh keterangan tambahan bahwa jumlah penduduk Siau, Sangihe dan Talaud pada saat itu berjumlah 7.600 orang. Masing-masing 5.500 di Siau, 1.600 di Talaud dan sisanya di Sangihe sebagai wilayah yang sangat kurang penduduknya.

Jadi pater Zebreros sebenarnya sudah mengkristenkan separuh dari seluruh masyarakat Talaud waktu itu, sehingga tidak heran jika di Talaud sudah berdiri sebuah bangunan gereja Katolik di Kabaruan¹³. Sedangkan laporan karya misi antara Agustus 1676 hingga Agustus 1677, melaporkan bahwa sudah dibangun sebuah rumah pastoral bagi pastor. Meskipun dalam catatan kaki pater Hubertus Jacobs SJ mengenai

¹² *Ibid.*, Hal 681.

¹³ *Ibid.*, Hal 687.

keterangan di atas, bahwa lokasi pasti dibangunnya rumah pastoral dan gereja itu tidak dapat ditentukan, namun menurut sejumlah ahli bisa jadi kompleks tersebut berada di *Towedebale* atau Taduware di mana Raja Pulau Kabaruan berdomisili. Sedangkan menurut suatu tradisi local yang sangat tua, bisa jadi lokasi itu berada di Damau di Kabaruan Selatan di mana sudah pernah dibangun pula sebuah biara oleh misionaris Spanyol.

Sayang sekali, pada tahun 1677 misi yang sedang berkembang pesat di Siau, Sangihe, Kabaruan dan bagian selatan Salibabu hingga Lirung yang sampai saat itu masih merupakan milik raja Siau terpaksa harus berakhir. Ingat pada waktu itu, kedigdayaan Spanyol yang Katolik di Nusantara sudah mulai tergusur oleh seterusnya bangsa Eropa lainnya yakni kongsi dagang VOC Belanda yang Bergama Kristen Protestan.

Kejadian itu bermula ketika Robertus Padtrbrugge pada bulan Desember 1676 diangkat menjadi gubernur Kompeni di Kepulauan Maluku. Pengangkatannya berdampak kepada meluasnya ekspansi VOC ke daerah-daerah kekuasaan Spanyol yang satu per satu mulai beralih tangan. Pada waktu itu, tertinggal Siau yang menjadi benteng terakhir Spanyol di Nusantara. Siau sangat vital perannya dalam bidang perdagangan waktu itu. Bagi Belanda bukan tidak mungkin jika dibiarkan Siau akan merintangi kemajuan perdagangan mereka.

Padtrbrugge sendiri pada tanggal 10 Agustus 1677, berangkat menuju ke Manado. Sebulan kemudian pada tanggal 8 September 1677, pasukan sultan Ternate Bersama serdadu-serdadu Kompeni mendarat di Kaidipan. Kejadian ini menandakan berakhirnya usaha misi katolik di kaidipan dan di seluruh Minahasa. Usaha konsolidasi antara VOC dan Sultan Ternate dalam rangka menguasai 16ia uterus berlanjut. Pada

tanggal 4 Oktober 1677 berkumpul di Manado Robertus Padtrbrugge, sultan Amsterdam dan sejumlah besar orang terkemuka dari Maluku Utara dan Sulawesi Utara. Mereka dengan pasukannya masing-masing segera mematangkan rencana untuk menguasai Siau. Pada tanggal 1 November 1677 melalui suatu perlawanan Sengit, Siau akhirnya ditaklukan.

Gereja-gereja yang berdiri di sana telah dirusakkan, para penghuninya mereka binasakan dan ketiga orang misionaris Jesuit yakni pater Zebreros, pater Espanjol dan pater Turcotti mereka tawan ke Ternate. Pada tanggal 9 November 1677 sebuah perjanjian antara raja Siau dan VOC ditanda tangani. Raja Siau, Fransiskus Xaverius Batahe, harus mengakui kedaulatan VOC serta sultan Ternate atas wilayahnya. Ribuan umat katolik di seluruh kerajaan Siau harus beralih agama menjadi Protestan sehingga berlakulah paham "*Cius region, eius religio*

Tiga orang Jesuit yang diangkut ke Ternate, ditawan hingga satu setengah tahun. Penahanan mereka berakhir, pada waktu gubernur Filipina meminta keterangan ke Batavia tentang nasib ketiga pater tersebut. Ketiganya lalu diberangkatkan ke Batavia pada tanggal 15 Oktober 1679 bersama dengan para pengikutnya yang berjumlah 21 orang. Setelah kurang lebih 8 bulan di Batavia, pada tanggal 6 Juni 1680 pater Zebreros diperbolehkan berangkat Bersama-sama dengan 4 orang pembantunya menuju Macao untuk melanjutkan Karya misi di sana. Sedangkan pater Espanjol dan pater Turcotti meninggalkan Batavia nanti pada tanggal 10 Juli 1680. Mereka berdua bertolak ketempat jajahan Portugis lain yang terletak di pantai Selatan Tiongkok.¹⁴

¹⁴ Prof. Dr. Jan. Van Paasesen MSC, *Ibid.*, hal 18.

3.2 Perkembangan Agama Katolik di Desa Kiama Tahun 1954 – 2010

Di atas telah di paparkan tentang bagaimana agama katolik masuk ke desa Kiama. Sebagai tindak lanjut dari situ, pada tahun 1938 ketika Ema Darongke menetap di desa Kiama lebih tepatnya di keluarga Magenda – Darenso, ia sudah mulai melakukan pendekatan dengan keluarga-keluarga yang ada di desa Kiama perihal tentang agama katolik. Dalam hal ini, Ema Darongke sudah melakukan sosialisasi meskipun dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Adalah keluarga Pandengkalu-Magenda yang mendapat kesempatan pertama kali didekati oleh Ema Darongke perihal mensosialisasikan tentang agama Katolik. Pada tahun 1938, setelah Ema Darongke datang dan menetap di desa Kiama, ia diikuti keluarga Nae-Darongke yang juga pindah ke Kiama. Status agama dari keluarga Nae-Darongke adalah agama Katolik namun mereka tidak melakukan penyebaran agama Katolik karena dominasi agama Kristen Protestan di desa Kiama. Jadi dalam hal ini, hanya Ema Darongke sendiri yang berjuang menyebarkan agama katolik di desa Kiama.¹⁵

Pada tahun 1940, Obetnejo Pandengkalu dan Zadrakh Parapaga Bersama dengan Ema Darongke pergi ke Lirung untuk menghubungi pastor yang ada di Lirung untuk melakukan *upacara penerimaan*¹⁶ karena pada saat itu belum ada gereja Katolik

¹⁵ Wawancara dengan bapak Yohanis Pandengkalu (mantan ketua Stasi Kiama tahun 1988-1991) pada hari Kamis, 29 Oktober 2020

¹⁶ Mengapa tidak dibaptis melainkan dipermandikan? Menurut hasil wawancara, pada saat itu sebelum Katolik masuk ke desa Kiama, penduduk desa Kiama sudah beragama Kristen Protestan. Karena pada saat itu, sudah ada pendeta Belanda yang menetap di desa Kiama untuk menyebarkan agama Kristen Protestan. Sehingga prosesi dari Protestan ke Katolik itu hanya dilakukan upacara penerimaan karena esensi dari ajaran kedua agama itu satu yaitu mengacu pada ajaran Yesus Kristus serta pada satu baptisan. Jadi Ketika seorang telah dibaptis di Protestan Ketika ia ingin beralih ke Katolik tidak perlu lagi dibaptis, melainkan dilakukan upacara penerimaan. Begitupun sebaliknya dari Katolik ke Protestan.

yang berdiri serta pastor yang melayani di desa Kiama, sedangkan di Lirung sudah terdapat gereja Katolik dan pastor yang melayani oleh sebab itu, Obetnejo Pandengkalu, Zadrakh Parapaga dan Ema Darongke pergi ke Lirung. Pada penghujung tahun 1940 serta memasuki bulan Januari awal tahun 1941, Obetnejo Pandengkalu, Zadrakh Parapaga dan Ema Darongke mendapat berita bahwa pastor sudah berada di Mangaran, maka bergegaslah mereka berangkat menuju Mangaran. Dalam hal ini, yang berangkat menuju Mangaran untuk melakukan upacara penerimaan masuk Katolik bukan lagi Obetnejo Pandengkalu dan Zadrakh Parapaga di bawah pimpinan Ema Darongke, melainkan sudah terdapat keluarga-keluarga lain dari desa Kiama yang tertarik dan ingin beralih ke Katolik.

Dalam hal ini, sosialisasi atau pendekatan yang dilakukan oleh Ema Darongke perihal agama Katolik terhadap keluarga-keluarga yang ada di desa Kiama dapat dikatakan berhasil karena banyaknya jiwa yang beralih dari agama Kristen Protestan menjadi Kristen Katolik. Inilah yang menjadi cikal-bakal dari berkembangnya agama Katolik di desa Kiama pada umumnya. Setelah keluarga-keluarga yang sudah disebutkan di atas telah melakukan upacara penerimaan di Mangaran, mereka pun Kembali Bersama dengan keluarga bapak Alexander Pasiak yang dari Lirung.

Setelah keluarga-keluarga yang sudah disebutkan di atas sudah diterima menjadi umat Katolik, pastor menunjuk Zadrakh Parapaga sebagai ketua umat untuk memimpin umat Katolik di desa Kiama.

Sedangkan untuk yang dari agama-agama lainnya dilakukan baptisan karena esensi dari ajarannya berbeda. Wawancara dengan bapak Yohanis Pandengkalu (mantan ketua Stasi Kiama tahun 1988-1991) pada hari Kamis, 29 Oktober 2020

Dalam hal ini Zadrakh Parapaga adalah pemimpin umat Katolik pertama di desa Kiama. Kepemimpinan Zadrakh Parapaga sebagai ketua Umat Katolik di desa Kiama tidak bertahan lama. Oleh Zadrakh Parapaga ia menunjuk Obetnejo Pandengkalu atas usul tersebut maka pastor menunjuk Obetnejo Pandengkalu sebagai ketua umat katolik di desa Kiama menggantikan Zadrakh Parapaga yang mengundurkan diri. Dalam kunjungannya ke desa Kiama, Pastor melihat bahwa adalah sebuah kemajuan yang signifikan karena dari segi kuantitas, jumlah umat Katolik yang berasal dari desa Kiama cukup banyak sehingga pastor sudah mulai berkunjung ke desa Kiama dari tahun 1940 sampai tahun 1942. Setelah tahun 1942 pelayanan pastor terhenti karena pecahnya perang dunia ke II di Kawasan Pasifik.

Setelah perang duni ke II berakhir, jumlah umat dan keluarga-keluarga yang beragama Katolik di desa Kiama mulai berkurang. Pada tahun 1946, setelah Indonesia merdeka dan keadaan mulai aman khususnya di kepulauan Talaud, maka sudah mulai ada pelayanan pastor di desa Kiama sampai pada tahun 1954 yang kemudian membeli lahan untuk dijadikan gereja. Dalam hal ini status tanah yang dibeli adalah milik gereja. Setelah dibangun gereja, pelayanan terus berlanjut hingga sudah mulai ada kunjungan pastor dari Mangaran sampai pada tahun 1958. Setelah tahun 1958-1959 pelayanan dari pastor terhenti karena terjadinya perang Permesta. Setelah perang Permesta usai, pelayanan ibadah umat Katolik berlanjut dan kunjungan pastor untuk melayani pun tetap berlanjut hingga tahun 1965 adapun pastor yang melayani sampai tahun 1965 adalah Pastor Jansen. Pada tahun 1965 kunjungan pastor untuk melayani di desa Kiama terhenti karena Gerakan 30 September oleh PKI.

Dari sebelumnya terdapat lima keluarga yang memeluk agama katolik, hingga kini tersisa tiga keluarga saja. Alasannya adalah terjadinya perang Permesta pada tahun 1959 dan juga peristiwa Gerakan g'30 September oleh PKI. Perkembangan umat katolik selanjutnya adalah lanjutan dari anak cucu dari ketiga keluarga di atas.

Keluarga Pandengkalu – Magenda, Keluarga Parapaga – Tatarada dan Keluarga Barguna – Losoh adalah penerus dari umat katolik di desa Kiama. Sehingga ketiga keluarga yang disebutkan tadi mempunyai peran sentral dalam menyebarkan agama katolik di desa Kiama. Selanjutnya pada tahun 1968, gereja lama dibongkar dan diganti dengan gereja baru. Pembangunannya selesai pada tahun 1969 dan diresmikan oleh pastor dari Manado serta pastor yang melayani pada waktu itu adalah pastor Talibonso, Msc. Setelah tahun 1969, sudah tidak ada lagi peristiwa penting yang terjadi, hanya sering terjadi pergantian ketua umat katolik dari masa ke masa.

⁶² Bapak Alexander Pasiak menikah dengan Ibu Cornolia Sumensu dan membentuk Keluarga Pasiak – Sumensu. Dari hasil pernikahan tersebut dikaruniai 6 orang anak, yakni Yopi Pasiak, Max Pasiak, Emi Pasiak, Polinaris Pasiak, Ferdinan Pasiak dan Atos Pasiak. Keenam anak tersebut ikut memeluk agama Katolik. Setelah bapak Alexander Pasiak meninggal, Ibu Cornolia Sumensu menikah lagi dengan Bapak Lopianus Awaeh yang adalah penganut agama protestan sehingga ibu Cornolia Sumensu pindah menjadi Protestan. Adapun anak Yopi Pasiak, Polinaris Pasiak dan Atos Pasiak mengikuti ibu mereka untuk masuk protestan, sedangkan yang sisahnya masih setia di agama Katolik. Anak-anak dari keluarga Pasiak - Sumensu yang masih memeluk agama katolik membentuk keluarga Pasiak - Manawi, Judi - Pasiak, Pasiak - Magenda. Mereka tidak bertahan lama tinggal di desa Kiama. Pada tahun 1950an mereka merantau. Pada tahun 1982, keluarga-keluarga tersebut Kembali lagi ke desa Kiama dan masih tetap setia memeluk agama Katolik. Wawancara dengan bapak Yohanis Pandengkalu (mantan ketua Stasi Kiama tahun 1988-1991) pada hari Kamis, 31 Oktober 2020.

⁶³ Setelah perang dunia II selesai, keluarga Nae-Darongke hijrah ke Bitung, namun masih tetap memeluk agama Katolik. Wawancara dengan bapak Yohanis Pandengkalu (mantan ketua Stasi Kiama tahun 1988-1991) pada hari Kamis, 31 Oktober 2020.

VIII. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, di mana penulis dalam hal ini memfokuskan penelitian pada sejarah masuk dan berkembangnya agama Katolik di desa Kiama tahun 1954-2010, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adalah Ema Darongke yang menjadi perintis masuk dan berkembangnya agama Katolik di desa Kiama. Pada tahun 1938 ketika Ema Darongke datang serta tinggal menetap di desa Kiama, ia menjadi orang Katolik pertama dan satu-satunya di desa Kiama di mana Ketika ia datang mayoritas masyarakat desa Kiama sudah beragama Kristen Protestan. Dalam menyebarkan agama Katolik di desa Kiama, ia melakukannya secara perlahan-lahan yang artinya mengsosialisasikannya kepada keluargakeluarganya dari mulut ke mulut. Dalam hal ini, semangat antusias seorang Ema Darongke patut diapresiasi karena mengingat ia ada di tengah-tengah mayoritas agama Protestan. Setelah Ema Darongke, Zadrakh Parapaga dan Obetnejo Pandengkalu juga merupakan perpanjangan tangan dari Ema Darongke, karena setelah Ema Darongke berhasil menarik Zadrakh Parapaga dan Obetnejo Pandengkalu masuk dan diterima di Katolik mereka berdua menjadi ketua umat. Zadrakh Parapaga menjadi ketua umat Katolik pertama di Kiama sedangkan Obetnejo Pandengkalu menjadi ketua umat kedua menggantikan Zadrakh Parapaga. Sikap patriotisme juga diperlihatkan oleh Obetnejo Pandengkalu Ketika ia dua kali dipanggil oleh Belanda dan dihukum karena mengajarkan agama Katolik di desa Kiama.

Meski merasa tersiksa karena hukuman terbut, namun Obetnejo Pandengkalu tetap setia mengajar dan mempertahankan agama Katolik di desa Kiama.

2. Pada tahun 1954 ketika merupakan sebuah terobosan baru dimana pihak gereja pastoral membeli tanah Milik Eli Lampah di Desa Kiama guna untuk pembangunan Gedung ibadah umat Katolik serta melancarkan pelayanan Katolik. Sejauh ini, umat Katolik di desa Kiama sudah melakukan 4 kali pergantian gereja atau tempat ibadah, yang pertama dimulai pada tahun 1946 gereja pertama dibangun di lahan keluarga Barguna – Losoh sebagai bentuk dari usaha umat Katolik dalam memperlihatkan eksistensi mereka di desa Kiama. Meski hanya berbentuk semi permanen, namun umat Katolik tetap antusias dan bersukacita dalam beribadah. Kedua di tanah milik Eli Lampah yang kemudian dibeli oleh pastor tahun 1954 untuk dijadikan gereja sehingga status dari tanah yang dibeli bukan lagi milik perorangan tetapi milik semua umat Katolik di desa Kiama. Bangunannya masih tetap semi permanen seperti pada tempat ibadah sebelumnya di tanah milik keluarga Barguna – Losoh. Gereja ketiga dibangun tahun 1968 di lokasi yang sama namun sudah dapat dikatakan permanen karena menggunakan dinding beton serta atap seng. Gereja keempat dibangun masih di tempat yang sama dengan merombak gereja yang lama karena sudah tidak layak pakai. Gereja keempat dibangun pada tahun 2010 dan masih bertahan sampai sekarang

Gereja katolik dalam membangun sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang agama khususnya agama Katolik, mempunyai program

setiap tahun menyekolahkan putra-putri terbaiknya di sekolah yang telah disediakan dengan beban finansial ditanggung oleh gereja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Anshari, Endang Sarfuddin. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing
- Brilman, D. 2000. *Kabar Baik Di Bibir Pasifik: Zending Di Kepulauan Sangihe dan Talaud (terj)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bosch, David J. 1997. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clark Northrup, Chyntia *et All*. 2015. *Encyclopedia of World Trade (2015): From Ancient Times to the Present*
- Dahuri, R. 2015. *Menuju Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia*. Bogor: Roda Bahari
- End, Van Den. 1987. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja di Indonesia 1500 – 1860*. Medan: BPK Gunung Mulia.
- Gootschalk, Louis. 1933. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Heuken, Adolf SJ. 2008. *Agama Kristen Di Asia, Jilid I, Dari Yerusalem sampai ke Beijing (abad keI hingga ke-XV)*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hutabarat, Raymend. 1997. *Pengantar Roh Nubuat*. Bandung: IPH Kartordirdjo,
- Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaunang, Ivan Robert Bernadus. 1999. *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud abad ke-16 dan 17*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya

- Lombart, Denis. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya – Batas-Batas Pembaratan*. (ter.). Jakarta: PT Gramedia.
- Madjid Dien dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mawikere, F. R. 2017. *Dasar-Dasar Teori Dan Metodologi Sejarah*. Manado: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Unsrat Manado.
- Muskens, M, P, M, Pr. 1973. *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia Jilid IV: Pengintegrasian Di Alam Indonesia*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.
- Muskens, M, P, M, Pr. 1990. *Sejarah Gereja Katolik Di Indonesia*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Waligereja Indonesia.
- Nugroho, Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Paasesen, Jan. Van. 2016. *Sejarah Gereja Katolik Talaud Sejak Abad XVII – XX*. PT. Percikan Hati
- Salettia, Julius. 2019. *CARLOS CUARTERON: Misionaris Awam Pertama yang Dilupakan di Keuskupan Manado*. Manado, Sulut, Indonesia: PT Percikan Hati.
- Situmorang, Jonar. 2014. *Sejarah Gereja Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Sujoko, Albertus. 2018. *Cerita Iman Katolik di Keuskupan Manado*. Manado: P.T. Percikan Hati
- Terry, Hetreda. 2016. *Sejarah Asia Tenggara*. Tondano: Buku Ajar.
- Ulaen, A. J. 2016. *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yewangoe, A.A. 1997. “Gereja-Bagi-Orang-Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks Penderitaan, Kemajemukan dan Warisan Sejarah.” *Penuntun* 3:11 (April).

Yewangoe, A.A. 1997. "Gereja-Bagi-Orang-Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks Penderitaan, Kemajemukan dan Warisan Sejarah." *Penuntun* 3:11 (April).

SUMBER-SUMBER LAINNYA:

Arsip Gereja Katolik Santa Caecilia Stasi Kiama

Arsip Gereja Katolik Paroki Santa Familia Mangaran Talaud

Arsip Gereja Katolik Paroki Maria Ratu Damai Melonguane

Arsip Gereja Mesehi Injili Talaud (GERMITA) Imanuel Kiama

Harian Kompas. 12 Februari 2009. Gempa Merusak 569 Rumah. Diakses tanggal 4 November 2020

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Olivia Makaromase. 2017. *Sejarah Perkembangan Gereja Mesehi Advent Hari Ketujuh (Gmahk) Di Desa Ambia Kecamatan Essang Selatan Tahun 1967-2016*. Jurnal Elektronik fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. Diakses pada tanggal 2 Mei 2020.

Weitjens Pr. 1980. "Potugal-1580-Indonesia", *Jurnal Seri Pembinaan Pengajaran Sejarah*, Seri VIII. No. 5

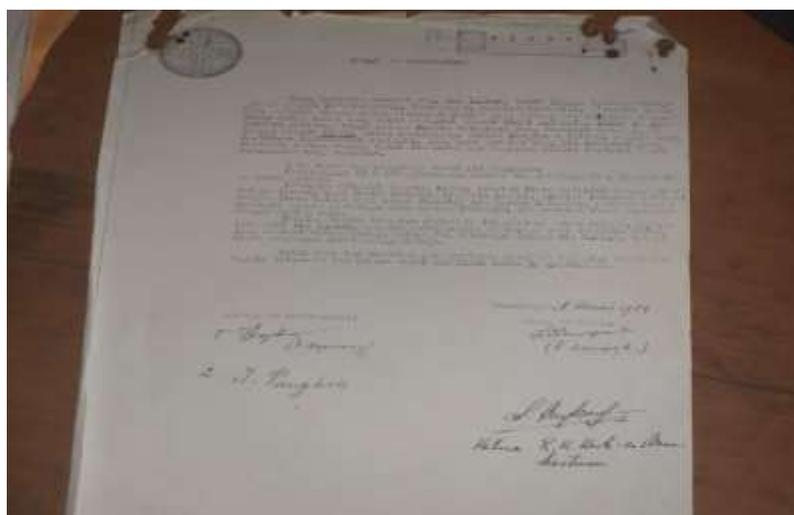
Undang-Undang No. 8 Tahun 2002 Tentang Pemekaran Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud



Gambar: Peta Kabupaten Kepulauan Talaud berdasarkan pembagian wilayah di paroki Melonguane
Sumber: Arsip Gereja Maria Ratu Damai Melonguane



Gambar: Pemasangan Batu Pondasi untuk gereja baru
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar: Bukti surat jual beli tanah milik Eli Lampah yang dibangun gereja Katolik
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar: Gereja Katolik Santa Caecilia Stasi Kiama
Sumber: Dokumen Pribadi